

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Meretas
Jalan Baru
Berteologi

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak
Dian Felisia Nanlohy

Learning Together Sebagai Metode Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah
Ellen N. Kurmasela

Pendidikan sebagai Enkulturasasi Karakter Anak
Lourine S. Joseph

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
Jacoba Matital

Pelaksanaan Pembelajaran PAK Berbasis Contextual Teaching and Learning di SMPN 6 Ambon
Yowelna Tarumasely

Analisa Kontribusi Randolph C. Miller Bagi Pendidikan Agama Kristen
Johan R. Marlissa

The Indonesian Case Cyber Crime : Potret Carding di Indonesia
Neltji Siahaya

Metode Pengajaran Vokal dan Aplikasinya Melalui Paduan Suara di STAKPN Ambon
Dewi Tika Lestari

Peranan Air Bersih Bagi Kelangsungan Hidup Manusia, Suatu Kajian Ekoteologi
Alce A. Sapulette

Aktualisasi Peran Gereja dalam Pelestarian Lingkungan Hidup
Onisimus Amtu

Diterbitkan Oleh

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon



JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Tangkoleh Putai, adalah bahasa suku Wemale di Pulau Seram. **Tangkoleh** adalah suatu lembaga pendidikan adat yang diikuti oleh laki laki wemale yang disebut *pa Manawa*, (laki laki perkasa)

Pendidikan ini dapat diikuti setelah seseorang telah melewati ritus inisiasi, (Hawani). Pendidikan tangkoleh biasa diselenggarakan di hutan dalam waktu yang tidak ditentukan. Peserta pendidikannya diajarkan berbagai hal, mulai dari keterampilan kerja sampai pada aspek-aspek moral-etis, atau penurun alihan nilai-nilai adat. Sedangkan **putai** menunjuk pada tempat berlangsungnya pendidikan tadi. Kata ini tidak sebatas menunjuk pada suatu lokasi geografis, tetapi tempat yang sudah ditetapkan secara khusus. Oleh sebab itu lingkungan ini dipandang sakral dalam adat setempat.

Penetapan nama **TANGKOLEH PUTAI** sebagai nama Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon didasarkan pada pertimbangan kultural dan ilmiah. Pertimbangan kultural artinya, pendidikan dimanapun mesti bertumpu pada basis-basis kebudayaan masyarakat setempat. Ia pun harus mampu menjadi suatu lembaga pengembangan kebudayaan, dan bahkan pasang surut perubahannya juga sinergis dengan pasang surut perubahan kebudayaan. Di samping itu, keberadaan lembaga STAKPN di Ambon harus mampu secara signifikan membawa perubahan dan perkembangan dalam budaya pendidikan di Maluku. Suatu budaya pendidikan yang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Alasan ilmiahnya ialah karena lembaga STAKPN Ambon berpacu mengembangkan pendidikan yang menuju pada pembentukan suatu teologi integralistik, mencakup seluruh aspek kehidupan dan kependidikan itu sendiri.

Penanggung Jawab

R. Souhaly. SH., MH (Ketua STAKPN Ambon)

Redaktur Ahli:

Prof. Dr. I.Nyoman S.Degeng, M.Pd. (Universitas Malang)

Prof. Dr. R.Z. Titahelu, S.H (UNPATTI-Ambon)

Dr. H.L Sapulete (UKIM)

R. Souhaly, SH., MH (STAKPN AMBON)

Prof. Dr. A Watloty, S.PAK. M.Hum (UNPATTI)

Pemimpin Redaksi:

Dr. Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd

Sekretaris Redaksi:

Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si

Wakil Sekretaris Redaksi :

Dr. Elka Anakotta, M. Si,

Bendahara :

Ny. Yenny Tomasila

Anggota :

1.S.E.M. Sahureka

2.J.R. Marlissa, M.Th

3.Febby N. Patty, M.Th

Alamat Redaksi:

Kampus STAKPN Ambon, JL Halong Atas - Desa Halong Ambon, (0911) 3303454

Catatan redaksi

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, hasil penelitian, opini dan esai, adalah gagasan orisinal penulis, sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku dan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain.

Naskah di ketik dengan spasi ganda, pada kertas kuarto, font Time New Roman (12), dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang 10-12 halaman] sebanyak satu eksemplar disertai disketnya (lebih lanjut silahkan baca petunjuk bagi penulis pada halaman belakang).

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

DAFTAR ISI

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak <i>Dian Felisia Nanlohy</i>	1-10
<i>Learning Together</i> Sebagai Metode Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah <i>Ellen N. Kurmasela</i>	11-20
Pendidikan sebagai Enkulturasasi Karakter Anak <i>Lourine S. Joseph</i>	21-36
Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) <i>Jacoba Matital</i>	37-48
Pelaksanaan Pembelajaran PAK Berbasis Contextual Teaching and Learning di SMPN 6 Ambon <i>Yowelna Tarumasely</i>	49-60
Analisa Kontribusi Randolph C. Miller Bagi Pendidikan Agama Kristen <i>Johan R. Marlissa</i>	61-68
The Indonesian Case Cyber Crime : Potret Carding di Indonesia <i>Neltji Siahaya</i>	69-78
Metode Pengajaran Vokal dan Aplikasinya Melalui Paduan Suara di STAKPN Ambon <i>Dewi Tika Lestari</i>	79-88
Peranan Air Bersih Bagi Kelangsungan Hidup Manusia, Suatu Kajian Ekoteologi <i>Alce A. Sapulette</i>	89-102
Aktualisasi Peran Gereja dalam Pelestarian Lingkungan Hidup <i>Onisimus Amtu</i>	103-112

PENDIDIKAN SEBAGAI ENKULTURASI KARAKTER ANAK

Lourine S. Joseph
Dosen STAKPN Ambon

Abstract : *Human beings are social and cultural beings who needs education, because with education people can judge himself, judge others and ultimately establish the role and character, which in time were able to build an advanced and civilized human beings. therefore, education is needed to build the character/human nature to be human and personal qualities that have made him useful to himself and anothers. from the perspective of psychology, the concept is the concept of individual character. instrument is required as a tool for evaluation of the culture, because the culture contains a system of values, norms, world view and beliefs that underlie human behavior. The best method in shaping the invidual character is enculturation characters.*

Keywords : *Education, Enculturation, Characters*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia sekarang ini memungkinkan terjadi perubahan lingkungan strategis yang berdampak luas terhadap eksistensi dan kelangsungan kehidupan manusia, termasuk didalamnya anak anak. Secara sosiologis dan psikologi, komunitas yang paling mudah terpengaruh dengan fenomena global adalah kalangan generasi muda, khususnya anak remaja. Sebagai salah satu fase kehidupan panca roba yang labil dan fase pencarian identitas diri.

Jati diri anak-anak bangsa sekarang ini sedang diuji keampuannya, apakah perkembangan akan berakibat pada kemerosotan atau degradasi nilai yang bermuara pada terjadinya krisis nilai dan

dan krisis identitas bangsa, atau sebaliknya arif dan bijaksana dalam menyingkapi perkembangan itu demi masa depan.

Disinilah letak penting dan sentralnya peran pendidikan dalam membawa anak menuju pada perubahan sosial yang bermakna demi kemajuan bangsa. Namun sayangnya pendidikan dewasa ini lebih banyak menitikberatkan pada pengembangan kemampuan intelektual yang mengesampingkan budi pekerti dan nilai-nilai luhur serta pembentukan karakter anak didik.

Tuntutan silabus pendidikan yang dominan pada aspek intelektual akademik, membawa arah pendidikan kita menjadi pincang dan kurang sejalan dengan keinginan idealis diatas yaitu pembudayaan

karakter anak yang memiliki budi pekerti, bermoral dan berperilaku yang baik demi masa depannya. Padahal kita semua menyadari bahwa pendidikan sesungguhnya bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) melainkan sekaligus transfer nilai (*transfer of value*).

Hakekat pendidikan adalah sebuah rekayasa sosial dan rekayasa budaya untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang ideal. Harus diakui meskipun selama ini orientasi pendidikan cenderung ke ranah pengetahuan, ternyata ilmu pengetahuan yang dimiliki anak masih ketinggalan jauh. Lemahnya karakter terlihat dari rendahnya semangat belajar, tingginya sikap bergantung pada orang lain, menipisnya kepedulian lingkungan sosial dan kebersamaan. Pendidikan karakter harus diintegrasikan tidak hanya untuk pendidikan agama dan pendidikan pancasila, tetapi seyogyanya pada seluruh bidang ilmu pengetahuan.

Selama ini pembudayaan nilai nilai karakter anak hanya memanfaatkan corong sekolah, yang sasarannya peserta didik, sehingga karakter anak hanya dibentuk ketika ada di sekolah, lepas dari sekolah praktek pendidikan karakter tidak dijumpai. Pembudayaan karakter anak bisa dibentuk kuat jika pendidikan karakter menjadi kurikulum keluarga dan masyarakat.

Berangkat dari konteks itulah kita perlu duduk bersama untuk merumuskan bagaimana selayaknya wajah pendidikan karakter yang ideal, agar pembudayaan nilai nilai karakter yang dimiliki anak

semakin baik dan kuat. Itulah enkulturasi karakter yaitu suatu proses pembiasaan tentang hal-hal yang membentuk karakter anak secara terus menerus, baik di sekolah, keluarga dan masyarakat akan memperkuat karakter anak menjadi anak yang bermoral dan berperilaku yang baik sehingga anak bisa berguna bagi bangsa dan negara.

PENDIDIKAN SEBAGAI ENKULTURASI KARAKTER ANAK

Konsep Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter merupakan suatu kualitas pribadi yang bersifat unik yang menjadikan sikap dan perilaku seseorang yang satu berbeda dengan orang lain. Karakter, sikap dan perilaku dalam praktek muncul secara bersama-sama, sehingga sulit jika kita hanya melihat karakter saja tanpa muncul sikap atau perilaku. Oleh sebab itu berbicara tentang karakter tidak dapat dipisahkan dengan sikap atau perilaku, karakter itu akan muncul ketika orang berinteraksi dengan orang lain atau makhluk ciptaan lain.

Dari segi psikologi, pembahasan tentang karakter konsepnya adalah konsep individual. Jika memang hal tersebut menjadi suatu karakter bangsa maka perlu adanya acuan. Artinya dari konsep individual ke konsep masyarakat, dan lebih luas lagi adalah bangsa. Instrumen yang tepat untuk mengukur karakter individu di tengah masyarakat dan bangsa adalah kebudayaan. Kebudayaan berisi sistem nilai, norma dan kepercayaan. Budaya dikembangkan dan diamalkan oleh

masyarakat pengembangnya, sehingga anggota masyarakat dalam wilayah budaya tersebut memiliki kecenderungan yang sama dalam hal mengamalkan sistem nilai, norma dan kepercayaan mereka.

Dengan demikian dalam konteks ini budaya dapat dianggap sebagai instrumen untuk melihat kecendrungan perilaku pengembangnya. Dari kedua konsep diatas, maka dapat dikemukakan bahwa perilaku merupakan resultante dari berbagai aspek pribadi dan lingkungan. Jelasnya berbicara mengenai karakter adalah pembahasan konsep psikologi dan kebudayaan.

Karakter itu bersifat dinamis, dapat berubah dari suatu periode waktu tertentu ke periode lainnya, walaupun tidaklah mudah. Sebagai satu contoh adalah dulu sering dikatakan bahwa Bangsa Indonesia sebagai bangsa timur yang mempunyai karakter sopan, santun, altruistik, ramah tamah, berperasaan halus, dan lain sebagainya, yang menggambarkan sebuah sikap atau perilaku yang mengindikasikan keluhuran budi pekerti. Persoalannya bagaimana kondisi sekarang? Banyak yang meragukan bahwa karakter tersebut masih tetap menjadi *ikon* Bangsa.

Jika sekarang kita mau membangun karakter anak-anak bangsa, persoalannya karakter anak bangsa yang bagaimana ? yang jelasnya karakter anak bangsa yang baik, bermoral dan memiliki nilai nilai luhur dalam dirinya. Nilai yang dimaksud disini adalah bahwa anak anak bangsa dapat dan mampu untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, dan punya prinsip yang tidak tergoyahkan untuk setiap hal yang diyakini

kebenarannya. Untuk melaksanakan hal itu maka anak membutuhkan pendidikan yang tidak saja menekankan pada aspek intelektual tetapi aspek nilai etika dan moral bagi anak melalui pendidikan karakter.

Berbicara mengenai pendidikan karakter wamendiknas RI punya satu pandangan tersendiri. Ia menjelaskan bahwa ada faktor-faktor yang melatarbelakangi pentingnya pengarus-utamaan pembangunan dan pendidikan karakter bangsa. Faktor tersebut adalah disorientasi dan belum dihayatinya nilai nilai Pancasila, dan bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Orang yang berkarakter, bisa disebut dengan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam kehidupan nyata atau tindakan nyata melalui perilaku yang berkarakter. Ada 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter yang bersumber dari agama, pancasila budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

1. Religius
2. Jujur
3. Toleran
4. Disiplin
5. Kerja Keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Rasa Ingin Tahu
9. Semangat Kebangsaan
10. Cinta Tanah Air
11. Menghargai Prestasi
12. Bersahabat atau komunikatif
13. Cinta Damai
14. Gemar Membaca
15. Peduli Lingkungan
16. Peduli sosial
17. Memiliki Tanggung Jawab

Dalam pendidikan nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan anak didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik dan baik sebagai warga negara.

Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah FW Foerster 1869-1966. Menurutnya, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pendidikan yang ideal-spiritual yang sempat hilang ditelan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang individu atau pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang individu diukur.

Menurutnya ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai-nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi. Disitu seseorang menginternalisasikan aturan dari

luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa ada pengaruh atau desakan dari pihak lain. *Keempat*, Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dianggap baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini memungkinkan manusia termasuk anak melewati tahap individualitas menuju personalitas, antara aku alami, dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior. Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Ditengah kemerosotan moral manusia, maraknya kekerasan, inkohorensi politik dan perilaku keseharian, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis religius menjadi relevan untuk diterapkan. Melalui pendidikan karakter manusia mempercayakan dirinya pada dunia nilai (building), sebab nilai merupakan kekuatan penggerak perubahan yang terjadi. Manusia dalam hal ini anak yang memiliki religiositas yang kuat akan semakin termotivasi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, bertanggung jawab atas penghargaan hidup orang lain dan mampu berbagi nilai-nilai yang baik secara bersama dalam mengatasi keterbatasan eksistensi natural manusia yang mudah tercabik oleh berbagai macam konflik yang tak jarang malah mengatas-namakan relegiusitas itu sendiri.

Tentang pengembangan pendidikan karakter, Fasli mengemukakan tiga *stream* pendekatan yang dilakukan secara koheren dan parallel yaitu:

1. Top down, yakni pemerintah mengambil prakarsa untuk mengarusutamakan pendidikan karakter dan menjadikan sebagai program prioritas nasional
2. Bottom up yang berarti inisiatif pembangunan pendidikan karakter lebih banyak datang dari satuan pendidikan; sekolah-sekolah yang sudah menerapkan pendidikan karakter dijadikan tempat tujuan magang bagi sekolah lain atau bagi pendamping sekolah-sekolah yang ingin menerapkan pendidikan karakter.
3. Revitalisasi program-program kegiatan pendidikan kegiatan pendidikan merupakan wahana sosio pedagogis untuk mendapatkan *hands-on experience* dan memberikan kontribusi signifikan untuk menyeimbangkan antara penguasaan teori dan praktek pembiasaan perilaku dan ketrampilan dalam kehidupan perlu dikembangkan.

Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan kementerian Pendidikan Nasional adalah menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu program 100 hari pertama Kemdiknas. Untuk maksud itu harus ada kerjasama dalam tanggungjawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan keluarga (orang tua). Pendidikan budaya dan karakter harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan, oleh karenanya pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.

Pendidikan Karakter perlu proses enkulturas atau pembudayaan

Enkulturas adalah suatu proses sosial melalui mana manusia sebagai makhluk yang bernalar, punya daya refleksi dan intelegensia, belajar dan mengadaptasi pola pikir dan pengetahuan serta kebudayaan sekelompok manusia lain. Defenisi sederhananya, *Enculturation refers to the process of learning a culture consisting in socially distributed and shared knowledge manifested in those perception understanding feelings intentions, and orientation that inform and shape the imagination, and pragmatics of social life.*

Itu berarti wadah yang paling tepat guna melancarkan proses itu adalah pendidikan. Didalam sistim pendidikan persekolahan, pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk bersosialisasi sekaligus menjadi sarana proses transmisi norma norma dan nilai-nilai budaya didalam masyarakat. Pendidikan juga dapat menumbuhkan inovasi kebudayaan, karena sekolah dapat menstimulasi *intellectual inquiry* dan menumbuhkan *critical thinking* yang menjadi basis bagi pengembangan gagasan baru. Disamping itu pula pendidikan dapat merangsang tumbuhnya kesadaran sosial di kalangan anak-anak didik, bahwa mereka adalah bagian integral sebagai warga bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Namun sangat disayangkan dalam pendidikan formal di sekolah disadari bahwa selama pembelajaran berlangsung dari waktu ke waktu agaknya mengalami penurunan kualitas keterlibatan penghayatan dari anak didik. Maksudnya adalah anak kurang menunjukkan karakter

yang baik dalam merespons pembelajaran itu. Misalnya motivasinya dalam belajar mengalami penurunan, hubungan dengan teman menjadi tidak akrab, penghargaan terhadap waktu belajar juga mengalami krisis hubungan dengan lingkungan pun tidak baik. Walaupun ada hanya sebatas proses di sekolah, nilai kebersamaan dihayati hanya untuk sekelompok orang saja.

Untuk mengatasi krisis pendidikan karakter dari anak-anak maka selain sekolah sebagai lembaga formal pembentuk karakter anak, keluarga dan masyarakat pun juga harus menyadari bahwa pembudayaan karakter anak itu menjadi lebih baik jika keluarga dan masyarakat bisa memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak secara berkesinambungan dan terus menerus.

Pendidikan selama ini memang banyak berorientasi pada pengetahuan anak saja dengan mengesampingkan sikap moral dan mental yang merupakan bagian dari pembentukan karakter anak. Nilai-nilai yang telah dimiliki oleh anak melalui proses pendidikan telah melekat dengan sendirinya di masing masing anak, tanpa melalui proses pembudayaan. Padahal nilai-nilai kehidupan itu bagaimanapun juga penanamannya memerlukan proses pembudayaan atau enkulturasi, agar nilai itu semakin kuat dimiliki oleh anak sehingga nantinya besar manfaatnya demi masa depan anak yang lebih baik. Dimana anak tidak saja dilengkapi dengan pengetahuan secara utuh, tetapi juga dilengkapi dengan nilai nilai etika dan spiritual.

Pendidikan karakter merupakan medium transformasi nilai nilai budaya dan sosial yang mana melalui terjadi penguatan ikatan sosial antara anak dengan orang lain di sekolahnya, keluarganya dan juga masyarakatnya. Paling sedikit ada tiga argumen pokok yang dapat dikemukakan yaitu:

1. Melalui pendidikan karakter kemampuan kognitif dan daya intelektual individu ditumbuh-kembangkan dengan baik. Kemampuan kognitif dan daya intelektual ini sangat penting bagi individu untuk mengenali dan memahami konsep kebudayaan suatu masyarakat dengan sejumlah nilai-nilai yang ada didalamnya.
2. Melalui pendidikan karakter setiap anak dikenalkan sejak dini mengenai pentingnya membangun tatanan hidup bermasyarakat karena didalamnya ada nilai nilai dan norma. Melalui pendidikan setiap anak didik belajar memainkan peran dan menjalankan fungsinya dan tanggung jawabnya secara baik sesuai dengan nilai dan norma yang diterimanya. Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting untuk bersosialisasi sekaligus sebagai sarana proses transmisi norma norma dan nilai nilai budaya didalam masyarakat sekolah, keluarga dan lingkungan dimana anak ada
3. Pendidikan karakter merupakan wahana yang paling efektif untuk memperkuat integrasi sosial. Melalui proses sosialisasi dan enkulturasi, terhadap nilai nilai budaya dan norma maka pendidikan memberikan

kontribusi besar terhadap pembudayaan karakter anak agar memiliki karakter yang baik dan bermoral, sehingga melalui proses itu anak tidak saja memiliki pengetahuan tetapi juga, nilai etika dan spiritual yang nantinya mengarahkan anak menjadi berkualitas, beriman dan bermoral demi membangun peradaban anak yang selaras dengan citi-cita kemanusiaan.

ENKULTURASI KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN FORMAL

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup, pengetahuannya, nilai serta sikapnya dan ketrampilannya. Pendidikan bertujuan untuk memperbaiki kepribadian individu yang lebih baik. Kegiatan pendidikan selalu diusahakan untuk mentransformasikan nilai-nilai yaitu, nilai religi, nilai sosial kebudayaan, nilai pengetahuan, dan lain sebagainya. Nilai-nilai yang ditransformasikan tersebut dalam mempertahankan, mengembangkan dan mengubah apa yang perlu mendapat perubahan dari kebudayaan yang dimiliki masyarakat, maka disini pendidikan akan terus berlangsung dalam kehidupan manusia.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia agar dapat menunjukan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakat dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok maupun masyarakat secara utuh. Daoed joesoef

memandang pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup disini adalah kebudayaan. Dikatakan demikian karena kehidupan adalah keseluruhan dari keadaan diri kita, totalitas dari apa yang kita lakukan sebagai manusia, yaitu sikap, usaha dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang, menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai makhluk bio-sosial.

Tujuan pendidikan merupakan suatu gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia baik secara perorangan maupun kelompok. Membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut sistem norma-norma dan kebudayaan. Tujuan pendidikan selalu memberikan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan kepada individu maupun kelompok untuk dapat hidup mandiri dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik. Pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, yang lebih berkebudayaan, dan kepribadian yang lebih baik. Dengan pendidikan manusia mampu memahami norma-norma serta moral dalam kehidupan sekaligus berkesanggupan untuk melaksanakan norma-norma dan moral tersebut dalam hidup, yang dimanifestasikannya dalam kehidupan bersama.

Pendidikan adalah upaya menanamkan sikap dan ketrampilan pada anggota masyarakat agar mereka kelak

mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan dan peran sosial masing-masing dalam masyarakat.

Secara tidak langsung pola ini menjadi proses melestarikan suatu kebudayaan untuk membentuk masyarakat menjadi masyarakat yang berbudaya. Ahli lain, Bertrand Russel menyatakan bahwa, pendidikan sebagai tatanan kehidupan sosial masyarakat yang berbudaya. Melalui pendidikan kita dapat membentuk suatu tatanan kehidupan bermasyarakat yang maju, modern, tentram, dan damai berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma budaya. Budaya merupakan sistem nilai dan ide yang dihayati oleh sekelompok manusia di suatu lingkungan hidup tertentu dalam kurun waktu tertentu. Sementara kebudayaan diartikan sebagai semua hal yang terkait dengan budaya. Dalam konteks tinjauan budaya dilihat dari tiga aspek, yaitu:

Pertama, budaya yang universal yaitu berkaitan dengan nilai-nilai universal yang berlaku dimana saja yang berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, budaya nasional yaitu, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Indonesia secara nasional. *Ketiga*, budaya lokal yang eksis dalam kehidupan masyarakat setempat.

Ketiga aspek ini terkait erat dengan sistem pendidikan sebagai wahana dan proses pewarisan budaya. Dengan demikian peran budaya dalam pendidikan bukan sekedar mentransfer dan menyampaikan budaya atau perwujudan budaya kepada anak didik tetapi

menggunakan budaya untuk menjadikan anak didik mampu menciptakan makna atas apa yang diterimanya melalui pendidikan itu dan anak dapat membudayakan nilai-nilai itu dalam membentuk sikap dan perilaku secara lebih baik.

Proses pembudayaan atau enkulturasi adalah upaya membentuk perilaku dan sikap seseorang yang didasari oleh ilmu pengetahuan, ketrampilan sehingga setiap individu dapat memainkan perannya masing-masing. Dengan demikian ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep enkulturasi adalah perubahan perilaku anak didik. Hal ini sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dikemukakan oleh Unesco, belajar bukan hanya untuk anak tahu, tetapi juga mengiring anak mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan nyata, belajar untuk membangun jati diri, dan membentuk sikap hidup dalam kebersamaan yang harmoni.

Untuk itu, pembelajaran berlangsung secara konstruktif yang didasari oleh pemikiran bahwa setiap individu anak didik merupakan bibit potensial yang dapat berkembang secara mandiri. Tugas pendidikan adalah memotivasi agar setiap anak mengenal potensinya serta mengarahkan pada persiapan menghadapi tantangan ke depan. Pendidikan mengarah pada pembentukan karakter, performa yang konkrit, (observable) dan terukur (*measurable*) yang berkembang dalam tiga ranah yaitu:

1. Kognitif
2. Afektif
3. Psikomotor

Pengembangan kemampuan pada ketiga ranah tersebut dilihat sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Proses pembudayaan terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya dan adopsi tradisi budaya oleh orang yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya. Proses pewarisan tradisi budaya dikenal dengan proses enkulturasi (*enculturation*) yang isinya adalah semua sifat-sifat positif yang diharapkan dari pembudayaan atau enkulturasi itu dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku yang religius, cekatan, trampil dan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang salah dan yang benar, menghargai semua bagian yang merupakan bagian dari kehidupan termasuk segala perbedaan antara sesama manusia. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan meningkatkan kualitas pribadi, keluarga, kelompok, agama, bangsa dan negara. Semua ini merupakan unsur pokok dalam proses pembentukan masyarakat yang sejahtera, survive, adil, makmur dan penuh kedamaian.

Untuk mewujudkan hal tersebut, para penyelenggara pendidikan harus yakin bahwa program dan proses pembelajaran dapat menggiring anak didik agar mampu menggunakan apa yang telah dimilikinya, yang diperoleh selama proses belajar sehingga bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya, baik dari segi akademik tetapi juga kehidupannya sehari-hari. Proses enkulturasi atau pembudayaan biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku atau budaya suatu wilayah. Proses pembudayaan dilakukan oleh orang tua, guru di sekolah, atau orang yang lebih senior dari anak-anak, yang mengandung nilai-nilai tata

krama, sopan santun, menghargai dan menghormati, adat istiadat, ketrampilan suatu suku, diturunkan kepada generasinya melalui proses enkulturasi.

Pendidikan merupakan proses pembudayaan dan juga *dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya*. Untuk menjamin *kekonsistenan antara tujuan pendidikan dengan pembentukan manusia yang berbudaya* (enkulturasi) perlu kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dan pemerintah. Tidak satu pun komponen ilmu pengetahuan yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan terlepas dari nilai, norma dan budaya.

Melalui pendidikan anak mendapatkan proses pembudayaan yang membentuk anak menjadi anak yang berbudaya yaitu anak yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap hidup yang baik, sehingga anak dapat berfikir secara rasional, kritis, dan memiliki karakter serta kepribadian yang menghidupkan.

Enkulturas Karakter Melalui Proses Sosialisasi

Sebuah istilah yang membingungkan adalah kata *Socialization* (sosialisasi) itu sendiri. Para psikolog, antropolog, dan sosiolog, menyelidiki apa yang direpresentasikan istilah ini dari perspektif-perspektifnya yang khusus. Para psikolog berkonsentrasi pada kesadaran jiwa individu yang muncul akibat berinteraksi dengan konteks sosial. Para sosiolog menyelidiki fenomena dari perspektif struktur-struktur sosial kontemporer dan menanyakan cara orang-orang memahami diri mereka yang dengannya mereka

melaksanakan tugas-tugas mereka dalam masyarakat.

Para antropolog yang lebih menyukai istilah enkulturasi, yang menyelidiki proses transmisi kebudayaan dari satu generasi kepada generasi yang lain. Bagaimanapun juga semua ahli ilmu pengetahuan memahami sosialisasi sebagai proses yang dengannya orang-orang menjadi siapa diri mereka akibat berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial mereka.

Diri (self) dan identitas (Identity) juga adalah kata yang paling dalam pokok persoalan sosialisasi. Bicara soal diri paling tidak ada tiga aspek pribadi yang saling berhubungan, yaitu: citra dirinya, pandangan hidupnya, dan sistem nilainya. Di lain sisi identitas adalah pengalaman kontinuitas dan kesamaan yang kata atau konsep itu, saling berhubungan erat, sehingga lebih enaknya dipakai istilah identitas diri yang berarti kesadaran yang stabil dan terus menerus yang kita miliki dari citra diri, pandangan hidup dan sistem nilai kita.

Dua istilah lain yang berhubungan sangat erat adalah kebudayaan (*culture*) dan masyarakat (*society*). Kebudayaan diwujudkan dan diekspresikan dalam sistem simbol-simbol dimana bentuk yang paling mendasar dan mudah menyebar adalah bahasa. Dengan melalui bahasa orang menjadi mengenal dunia dan terlibat dengannya dengan tingkah laku yang berpola dari kebudayaan mereka. Di lain pihak masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal bersama-sama, dilembagakan, diatur, secara terorganisasi yang

memberikan keberadaan diri mereka untuk bersama-sama.

Meskipun dua realitas tersebut dapat dibedakan, pola-pola budaya dan struktur struktur sosial tidak bisa terpisah satu sama lain. Oleh karena itu sering memakai istilah lingkungan sosial budaya (*socialcultural enviroment*) untuk mengartikan seluruh etos dari sekelompok orang. Dengan demikian sosialisasi adalah proses dimasukan ke dalam etos tersebut yang kemudian menghasilkan identitas diri kita. Sosialisasi adalah proses yang berlangsung lama sepanjang kehidupan, karena kondisi kehidupan manusia selalu dijalani dalam solidaritas dengan manusia yang lainnya.

Akan tetapi pengaruh di luarnya berbeda-beda, saat kita tumbuh hingga masa dewasa. Jika identitas diri kita menjadi lebih mapan, maka kita akan menjadi lebih jelas melihat pengaruh orang-orang lain atas kehidupan kita. Akibatnya para teoritikus merasa sangat berguna membedakan antara sosialisasi primer, dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer, dipusatkan pada masa ketika anak masih kecil, yang adalah proses pembentukan awal dimana anak-anak membentuk konsep diri, sistem nilai, dan pandangan hidup mereka yang pertama dengan menginteriorisasi pengharapan-pengharapan, sistem nilai dan pandangan hidup yang dinyatakan secara langsung atau tidak langsung oleh orang-orang dewasa mereka yang utama. Untuk deskripsi mengenai sosialisasi sekunder, memberi penjelasan sebagai, setiap proses berikutnya, yang memasukan individu yang telah disosialisasi kedalam sektor-sektor

yang baru dunia objektif masyarakatnya. Sebagaimana yang diduga, sosialisasi primer lebih permanen, dan menentukan daripada sosialisasi sekunder dari kehidupan selanjutnya.

Bagaimana sebenarnya proses sosialisasi itu terjadi?. Berbagai penjelasan telah ditawarkan untuk menjelaskan fenomena manusia termasuk anak-anak yang kompleks ini. Dan dari penjelasan itu kita temui ada tiga proses sosialisasi yang dapat membudayakan manusia menjadi manusia yang manusiawi, Yaitu:

1. Eksternalisasi

Sebagai manusia kita tak dapat hidup sebagai bagian-bagian yang berdiri sendiri tanpa orang lain. Kita membutuhkan kebutuhan batiniah untuk keluar dari diri kita dan masuk ke dalam relasi. Ketika kita mengeksternalisasi diri kita, kebutuhan-kebutuhan kita, kemampuan-kemampuan kita dan kemungkinan-kemungkinan kita maka kita masuk bersama orang lain dalam kolektifitas. Dari eksternalisasi eksternalisasi maka kebudayaan semakin berkembang. Jika kita dapat menahan diri kita dan menolak mengeksternalisasi maka tidak akan ada kebudayaan dan masyarakat. Akan tetapi disini cara berada yang demikian tidak mungkin bagi kita jika kita ingin hidup secara manusiawi. Manusia dapat menjadi manusia yang sesungguhnya, hanya dalam hubungan dengan manusia lain.

2. Objektifitas

Ketika kita telah mengeksternalisasi diri kita, maka struktur sosial dan pola-pola budaya yang telah kita ciptakan mulai memiliki kenyataan dalam pengertian

mereka mulai ada tanpa kehendak kita, unik, tidak tergantung pada yang lain. Dunia sosial kita yang muncul dari kegiatan eksternalisasi dari para pendahulu kita menjadi nyata dalam realitas miliknya sendiri yang objektif, bersama kehidupan miliknya sendiri. Lingkungan sosial budaya kita memungkinkan kita hidup secara manusiawi karena lingkungan itu memberikan horison kolektif yang dalam batas-batasnya kita dapat menjumpai solidaritas manusia. Jika masyarakat harus menjaga dan mengatur dirinya, maka sejumlah individu atau kelompok harus memiliki otoritas untuk mengatur masyarakat atas nama kebaikan bersama secara objektif.

3. Internalisasi

George Herbert Mead meletakkan fondasi bagi pemahaman kita mengenai internalisasi ini, dengan ide-idenya tentang teori peran (*role theory*) dan yang lain yang umum (*Generalized other*). Menurut teori perannya, dalam masyarakat pola-pola atau tipe-tipe tingkah laku tentu terbentuk dan diharapkan oleh para anggotanya. Hal yang dilakukan memiliki perintah status yang bersifat perintah dan orang-orang diharapkan berperan sesuai perintah itu. Untuk lebih jelasnya George melihat dari dua tahap :

- Tahap pertama, diri seseorang dibentuk oleh sikap sikap dan pengharapan-pengharapan orang lain secara individual. Akan tetapi orang lain yang penting ini bergabung dalam kesadaran kita dalam membentuk satu yang lain yang umum.

- Tahap kedua, diri dibentuk tidak hanya dengan pembentukan sikap-sikap individual tertentu, tetapi juga oleh pengaturan sikap sosial dari yang lain yang umum, atau kelompok sosial sebagai keseluruhan dimana dia menjadi anggotanya. Pengharapan pengharapan dari yang lain yang umum (*generalized other*) kita tidak tetap berada diluar kita. Mereka diinternalisasi ketika kita mengidentifikasi mereka jika penting bagi kita. Ini berarti diri adalah entitas yang direfleksikan.

Gagasan bercermin pada diri sendiri dari C.H.Cooley, adalah gambaran yang masih membantu dalam memahami internalisasi. Ketika kita memandang keluar masyarakat, kita melihat ada sikap-sikap tertentu yang direfleksikan ke arah kita dan pengharapan-pengharapan dari kita yang kemudian kita ambil kembali dalam diri kita sebagai sikap-sikap dan pengharapan kita sendiri. Dengan kata lain, citra diri, sistem nilai, dan pandangan hidup yang kita miliki adalah refleksi identitas diri yang kita lihat, yang dipantulkan kembali kepada kita dari masyarakat.

Oleh karena itu kemungkinan-kemungkinan dan parameter-parameter yang diberikan masyarakat kepada kita dari luar cenderung menjadi kemungkinan-kemungkinan, dan parameter yang kita berikan dari diri kita. Cooley menekankan cenderung menjadi, karena kita tidak ditentukan oleh proses sosialisasi, tetapi kita menjadi faktor yang menentukan dalam pemahaman tiga gerakan yang telah dijelaskan. Jika identitas diri kita ditentukan proses sosialisasi maka perubahan hampir

tidak mungkin dan perbedaan-perbedaan yang penting tidak mungkin, setidaknya diantara orang-orang yang memperoleh identitas diri dalam lingkungan sosial budaya yang sama, akan tetapi perubahan terjadi karena orang-orang berbeda. Dua buah data empiris yang nyata ini, menunjukkan fakta bahwa diri dibentuk tetapi tidak ditentukan oleh masyarakat dan kebudayaan. Sebagai gantinya interaksi antara diri dan masyarakat lebih bersifat dialektis, manusia memberikan kemungkinan bagi identitas individualnya, setidaknya-tidaknya sampai pada batas-batas tertentu.

Dengan demikian, ada hubungan dialektis antara manusia dan konteks sosial. Dialektis adalah sebuah kata yang banyak digunakan, sering dengan pelbagai makna. Cooley menggunakan dialektis ini ada dalam tradisi Hegel. Pengertian dialektis di atas mengandung tiga momen yaitu ada saat penolakan, penyangkalan dan saat melampaui yang menggabungkan dan memasukan dua saat yang pertama dalam sintesis yang lebih tinggi. Dengan demikian mengatakan hubungan antara manusia dan lingkungan sosial bersifat dialektis mengartikan bahwa manusia menerima dan mengafirmasikan pengaruh sosial dan menolak pengaruh sosial dan dari hal itu datang gerakan yang melampaui dua saat itu, baik manusia maupun realitas sosial.

Hubungan dialektis juga mengartikan bahwa, konteks sosial budaya tidak secara total menentukan identitas diri individu. Individu dapat mengubah realitas sosialnya. Dialektika antara manusia dan lingkungan mereka dapat berbeda tergantung pada usia, status, kekuatan ego

individu dan sebagainya. Tetapi dialektika ini harus terus dipromosikan secara sengaja dan aktif jika orang-orang harus menjadi pengubah-pengubah dunia sosial mereka tidak hanya menjadi ciptaan-ciptaan dunia sosial mereka. Dialektika yang demikian harus dipromosikan secara sengaja dan dalam komunitas kristen. Pendidikan Agama Kristen mempunyai peran penting untuk mempromosikannya.

Proses sosial menjadi manusia yang manusiawi harus selalu dibudayakan sebab identitas diri yang kita raih adalah hasil interaksi dengan lingkungan sosial budaya kita. Konsep diri kita, sistem nilai, pandangan hidup kita yang dengannya kita bertindak dan membuat makna dibentuk, tetapi tidak ditentukan oleh proses sosialisasi. Dengan demikian proses enkulturas karakter manusia dalam hal ini anak dapat dibentuk lebih banyak dari dirinya sendiri, baru kemudian didorong oleh orang lain di luar dirinya yaitu keluarga, masyarakat serta pemerintah dan lingkungan sosial budaya anak.

Memang disadari fenomena manusia selalu bersifat individual dan sosial, dan tidak pernah dapat terpisah dari yang lain. Hubungan dialektis antara individu dan lingkungan sosialnya tetap sangat sedikit, tetapi dapat dipromosikan secara aktif, dengan cara membudayakannya melalui proses sosial menjadi manusia yang sadar akan hidup bersama dengan orang lain, dan tidak bisa hidup sendiri-sendiri. Semua ini adalah nilai-nilai sosial yang harus terus dijabarkan dalam bentuk norma-norma.

Agar semua nilai yang telah dimiliki ini tidak musnah, maka harus

diwariskan atau terus dibudayakan kepada generasi berikutnya. Jalan untuk melaksanakan usaha ini tidak lain adalah melalui pendidikan. Sebab dengan pendidikan akan menghasilkan produk, atau hasil dari kehidupan dan dia bertumbuh di dalam suatu masyarakat, dan dianggap bernilai apabila berguna bagi kehidupannya, dan agar nilai itu menjadi lebih beragama.

Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia, nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku, baik disadari maupun tidak. Nilai berbeda dengan fakta, dimana fakta dapat diobservasi melalui suatu verifikasi empiris, sedangkan nilai bersifat abstrak yang hanya dapat dipahami, dipikirkan, dimengerti dan dihayati oleh manusia. Nilai juga berkaitan dengan cita-cita dan harapan terhadap sesuatu.

Agar nilai tersebut lebih beragama, dalam menuntun sikap dan tingkah laku manusia, maka perlu dikongkritkan lagi serta diformulasikan menjadi lebih objektif sehingga memudahkan manusia untuk menjabarkannya dalam tingkah laku yang lebih konkrit. Wujud yang lebih konkrit itu adalah norma. Nilai dan norma selalu berkaitan erat dengan moral dan etika.

Dalam hidupnya manusia harus dapat menunjukan karakter yang bernilai, bermoral, beretika dalam menuntun seluruh perilaku hidupnya. Untuk memperkuat penjabaran nilai-nilai itu maka pendidikan harus terus diajarkan dan dibudayakan dalam seluruh eksistensi hidup manusia. Pembudayaan karakter setiap

individu itu harus dapat menjawab nilai nilai moral, etika dan spiritual sehingga memperkuat jati diri individu menjadi manusia yang bermoral, beragama, dan memiliki pengetahuan, demi pengembangan diri manusia itu sendiri.

Implikasi Praktis Enkulturasasi Karakter Melalui Pendidikan Agama Kristen

Penyelidikan sepintas lalu ke dalam literatur sosialisasi cukup menunjukkan siapa seseorang, apa yang seseorang lakukan, apa yang tetap dalam diri seseorang, dan menjadi apa seseorang, adalah hasil dari sebagian besar interaksi seseorang dengan lingkungan sosial atau budaya. Sekarang bagaimana kesadaran ini dienkulturasikan jika dipandang dengan deskripsi iman kristen.

Ketika iman kristen dipahami sebagai kegiatan percaya, mempercayakan dan melakukan tindakan sebagai respons terhadap kepercayaan itu, maka jelas cara beriman yang demikian oleh anugrah Allah, berasal dari manusia yang utuh dan merupakan ekspresi dari manusia yang utuh, yakni dari identitas dirinya. Akan tetapi jika identitas itu dibentuk oleh interaksi dengan kolektivitas, maka untuk menjadi kristen kita harus memiliki interaksi sosial dengan komunitas iman kristen yang mampu memberikan kita sikap beriman. Adalah di dalam lingkungan sosial budaya kristen, orang-orang memakai simbol-simbol yang meneruskan tradisi. Adalah didalam lingkungan sosial budaya kristen mereka berjumpa dengan orang-orang yang bisa memberikan teladan untuk ditiru, pandangan hidup, dan sistem nilai yang dapat diinternalisasikan sebagai

identitas kristen mereka sendiri. Dari sudut pencarian kita terhadap konteks Pendidikan Agama Kristen, seluruh usaha pendidikan kita tidak akan menghasilkan buah, kecuali seluruh usaha pendidikan kita terjadi dalam komunitas iman kristen, dan kegiatan pendidikan kita bagi iman kristen yang hidup akan lebih berhasil jika lebih banyak iman yang memenuhi komunitas itu.

Sejak semula komunitas kristen telah menyadari tujuan usaha pendidikan-nya adalah untuk mempromosikan iman kristen yang hidup. Hal ini yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan sebagai enkulturasasi karakter yang harus dicapai dari kegiatan pendidikan di zaman ini. Ini bukan berarti komunitas kristen bisa membudayakan iman dan memberikannya kepada siapa saja. Iman adalah pemberian Allah, dan Roh kudus yang memberi pertumbuhan. Ini tidak meniadakan atau membuat berlebih-lebihan tanggung jawab pendidikan dari komunitas kristen. Sebaliknya jika respons iman seseorang terhadap anugrah harus menjadi dan tetap kristen secara eksplisit, maka komunitas kristen harus membagi imannya yang hidup sebagai bukti responsnya terhadap anugrah Allah.

Iman menurut Fowler adalah fenomena hubungan yang mutlak pertama-tama hubungan antara diri kita dengan orang lain. Iman selalu dapat diukur dari hubungan sosial atau antar perseorangan. Akan tetapi iman juga hubungan seseorang dengan kondisi-kondisi akhir dan eksistensi yang paling dalam. Setiap orang memiliki lingkungan dasar (*ultimate environment*). Apa yang dimaksud disini adalah, dunia seseorang yang didalamnya ada relasi, dan

di dalam relasi itu seseorang membuat makna keluar dari kehidupannya. Dalam lingkungan dasar itu ada pusat-pusat nilai, kemana kita berjanji melakukan sesuatu, dan kemudian merasa dihargai dan ditopang. Dengan demikian hubungan kita dengan dunia sehari-hari dan dengan orang lain dapat dibentuk, oleh hubungan kita dengan nilai-nilai dalam lingkungan sosial dan budaya kita.

Fowler lebih lanjut menjelaskan bahwa iman adalah sesuatu yang rasional, dan bersifat perasaan. Karena iman adalah mengetahui dunia secara aktif, dan bicara berhubungan dengan dunia, maka kegiatan iman berdimensi baik kognitif, maupun afektif. Iman adalah kegiatan mengetahui atau mengartikan (sang rasional) dengan tak dapat dihindarkan dengan afeksi atau menghargai (sang perasaan). Dimensi perasaan adalah aspek emosional, afektif yang muncul dari iman sebagai cara berhubungan.

Dimensi perasaan berisi, mengasihi, memperhatikan, menghargai, rasa kagum dan hormat, serta rasa takut. Beriman berarti berhubungan dengan seseorang atau sesuatu sedemikian rupa, sehingga hati kita dicurahkan, perhatian kita diberikan, harapan kita difokuskan kepada orang lain. Dengan demikian iman adalah urusan kepala dan hati, apa yang harus dilakukan yang berkenan kepada Tuhan yang diimaninya baik rasional maupun perasaan.

Tujuan pendidikan agama kristen adalah untuk mensponsori orang-orang ke arah iman kristen yang dewasa sebagai realitas yang hidup, agar mereka mampu menunjukkan karakter dan sikap serta

perilaku yang sesuai dengan imannya ditengah dunia. Pendidikan agama kristen harus dapat menanamkan nilai nilai iman itu dalam seluruh hati dan pikiran manusia secara terus menerus agar nilai nilai iman itu dapat terenkulturasi dalam diri manusia sehingga mereka dapat menemukan identitas diri sebagai pribadi kristen yang sejati yaitu memiliki karakter dan sikap seperti Yesus yang diimaninya.

PENUTUP

Pendidikan selalu bertujuan untuk membentuk manusia agar menjadi manusia yang manusiawi yang memahami dirinya, nilai yang dimilikinya, budayanya, sikap dan karakteristiknya dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pendidikan yang diterimanya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu membangun hubungan dengan sesamanya ditengah masyarakat. Proses yang paling tepat agar manusia dalam hal ini anak dapat membudayakan pendidikan yang diterimanya dengan jalan menampilkan karakter yang benar-benar menjiwai pendidikan itu adalah dengan melalui enkulturasi, yaitu proses pembudayaan. Dalam hal ini pembudayaan karakter agar sesuai dengan nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan.

Pembudayaan karakter atau yang disebut sebagai enkulturasi karakter adalah, upaya membentuk perilaku dan sikap individu agar dapat berubah yaitu saat anak belajar, tidak saja mengetahui (to know), tetapi juga membawa anak dan sekaligus mengantarnya untuk mengkonkritkan dalam hidupnya (to do). Berusaha belajar untuk membangun jati

dirinya (to be), serta membentuk sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai yang diperolehnya (to live together).

Untuk mencapai maksud dan tujuan itu, maka wadah yang paling tepat untuk membudayakan karakter anak adalah, melalui keluarga, sekolah, pemerintah dan lingkungan masyarakat di mana anak itu ada. Dengan menggunakan cara-cara yang tepat yang dapat dengan mudah membentuk kepribadian anak menjadi anak yang berpengetahuan, bermoral serta percaya pada Tuhan yang diimaninya. Manusia yang berbudaya ialah manusia yang memiliki pengetahuan yang baik, keterampilan untuk menyatakan bagi orang lain, serta sikap kritis, berfikir yang rasional, serta memiliki karakter dan kepribadian yang sempurna. Sehingga terciptalah masyarakat yang berilmu, bermoral, percaya pada Tuhan sehingga nantinya berguna bagi bangsa dan negara

Daftar Pustaka

- Akhmad Huda, *Pembudayaan Melalui Pendidikan Formal*, 2003
- Burhanudin Salam, *Etika Individual Pola Filsafat Moral*, Rineka cipta Jakarta, 2007
- B.D. Batruff, *Pribadi Maksimal*, PBMR, 2005
- Hamid Harmadi, *Dasar konsep Pendidikan Moral*, Alfabetha : Bandung, 2009
- Hasbulah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, PT. Raja Grafindo, Jakarta. 2008
- Iris V. Cuuly, *Dinamika Pendidikan Kristen*, BPK Gunung mulia, Jakarta. 2009
- Rosita, ndraha, *Tidak Ada Anak Yang Sulit*, Andi Offset, 2009
- Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, Jokjakarta, 2008
- Suhartono, *Fisafat Pendidikan*, 2008
- Simanjuntak. J., Roswitha Naraha, *Membangun Harga Diri Anak*, Yayasan Peduli Konseling, Tangerang. 2010
- Singgih, D. Gunarsah, *Psikologi Anak Bermasalah*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, PT Imtima : Bandung, 2009
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat, Strategi Reformasi Pendidikan nasional*, Bandung : PT Redmaja Rosdakarya, 1999
- Goelman Daniel, *Social Intelligence*, New York, Bantam delli
- Sumber-Sumber Lain**
- Damona K. Poespadawarja, *Pendidikan Karakter Bangsa, Materi Seminar dan lokakarya Nasional Konseling pendidikan Dan Karier Dalam pembentukan karakter Anak*, 2011
- Ismu, Tri Parmi. *Peran Bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter dan budaya Bangsa, Seminar Dan lokakarya nasional, Pembentukan karakter*, 2011
- <http://www.dikti.go.id/index.php/>
Pendidikan karakter sebagai fondasi kesuksesan peradaban bangsa.
- Membangun karakter bangsa melalui pembelajaran kontekstual, Agupena jawa tengah
<http://agungpenajeteng.net>